

ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *TERUSIR* KARYA HAMKA MENGGUNAKAN KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Adrean
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: adreanmnggm@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the writer's desire to found conflicts in a novel titled *Terusir* by Hamka. The problem of this research is "How is the internal and external conflict of the main character in *Terusir* novel goes?" This research uses descriptive methods, qualitative, and shaped using the approach of psychology literature. Data sources the study is novel *Terusir* by Hamka. The technique of data collection in this research study is the technique of the documentary. The data in this research in the form of quotations of the words, phrases, sentences containing internal and external conflict of the main character. Based on the results of data analysis, it can be concluded that: *first*, the internal conflict of the main character in the novel *Terusir* by Hamka is the existence of a form of conflict include: feelings of hurt, disappointed, agitated, angry, chaotic, confused, sad, offended, forced, edgy, desperate, shock, fear, regret, resentment, and irritated. *Second*, the external conflict of the main character in the novel *Terusir* by Hamka is the existence of a form of conflict in the form of bickering, quarrels, disagreements, debates, and physical fights between main character with other characters.

Keywords: *conflicts, figure main.*

Konflik adalah suatu permasalahan yang tidak diinginkan oleh setiap manusia seperti perkecokan, perselisihan, maupun pertentangan. Konflik-konflik yang dialami manusia dalam kehidupan nyata seringkali menggugah sastrawan untuk menuangkannya ke dalam sebuah karya sastra, sehingga sangat wajar jika konflik menjadi objek yang sering diangkat oleh sastrawan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra berupa novel. Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Konflik dalam novel menarik untuk diteliti karena, *pertama*, konflik merupakan satu di antara unsur pembangun sebuah karya sastra yang berhubungan dengan tokoh, alur, dan latar yang merupakan bagian unsur intrinsik dalam karya sastra. *Kedua*, setiap

karya sastra pasti memiliki konflik karena tanpa adanya suatu konflik, maka karya sastra akan terasa hambar dan konflik merupakan permasalahan yang paling dominan hadir di dalam karya sastra. *Ketiga*, dalam karya sastra konflik selalu dihadirkan karena tanpa adanya konflik sebuah karya sastra tidak dapat diketahui alurnya

Novel *Terusir* karya Hamka menurut peneliti kaya akan konflik dan masalah-masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama yakni Mariah, baik konflik yang alami oleh Mariah sendiri (konflik internal) maupun konflik yang alami oleh Mariah dengan tokoh-tokoh lain atau di luar dirinya (konflik eksternal). Konflik tersebut berawal dari fitnahan terhadap Mariah yang kemudian membuat ia diusir oleh suaminya sendiri, berpisah dengan anak tercintanya, sehingga berujung membuat kehidupannya menjadi

terombang-ambing dalam ketidakpastian sampai pada suatu masa ia menjadi seorang pelacur. Perjalanan tokoh Mariah menjadi lebih tragis lagi ketika ia membunuh orang yang hendak menyakiti Sofyan yang merupakan anak kandungnya sehingga membuat ia akan divonis hukuman, namun tidak disangka bahwa ia ternyata dibela oleh anaknya sendiri meskipun saat itu anak kandungnya tersebut, belum bahkan tidak mengetahui bahwa sebenarnya Mariah adalah ibu kandungnya.

Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel juga bisa diartikan sebagai karangan prosa yang tertulis dan bersifat naratif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sadikin (2011:42), yang mengemukakan bahwa

novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Kosasih (2014:60), juga menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Pendapat berikutnya disampaikan oleh Jassin (dalam Zulfahnur dkk.:1996:67), yang mengemukakan bahwa novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa dan bersifat naratif yang mempunyai panjang setidaknya terdiri atas 40.000 kata serta menceritakan tentang kehidupan seorang atau beberapa tokoh atas problematika yang dialaminya yang berisi pergolakan batin yang

kemudian mengubah perjalanan nasib dari tokoh tersebut.

Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi peran utama dalam sebuah cerita novel. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sadikin (2011:9), yang mengemukakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2013:259), juga menyatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Pendapat berikutnya disampaikan oleh Zulfahnur, dkk., (1996:30), yang mengemukakan bahwa tokoh utama atau protagonis adalah tokoh yang memegang peranan utama dan menjadi pusat sorotan di dalam intensitas keterlibatannya di dalam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tokoh utama atau tokoh protagonis adalah tokoh yang mempunyai peran utama karena berperan sangat banyak dan kedudukannya sangat penting karena menjadi pusat sorotan dalam sebuah cerita novel. Jadi karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain maka ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan serta selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik.

Konflik adalah suatu permasalahan yang di alami oleh manusia dan sebenarnya tidak diinginkan karena dapat merugikan dirinya sendiri. Berdasarkan kutipan KBBI (Online), konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan, dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:179), yang mengemukakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2013:179) juga menyatakan bahwa "konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak

menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang, jika tokoh-tokoh itu memunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa konflik adalah perselisihan, pertentangan, atau percekocokan di dalam sebuah cerita. Konflik yang terjadi dapat melibatkan antara tokoh dengan dirinya sendiri, tokoh satu dengan tokoh lainnya, tokoh dengan masyarakat sekitarnya, tokoh dengan lingkungannya.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:124) membedakan konflik ke dalam dua kategori sebagai berikut. Pertama, konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Kedua, konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau manusia.

Psikologi sastra adalah kajian teori konsep psikologi yang diterapkan dalam karya sastra pada pengarang dan penokohan. Namun dalam penerapannya psikologi sastra lebih memberikan pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Endraswara (2013:96), yang mengemukakan bahwa

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menciptakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa.

Jadi psikologi sastra adalah kajian karya sastra yang memandang bahwa karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan, karena pengarang akan menuangkan cipta, rasa, dan karyanya dalam membuat suatu karya sastra. Semi (2012:96), juga menyatakan bahwa

pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang

peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologi.

Pendapat berikutnya disampaikan oleh Minderop (2010:54), mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Roekhan (dalam Endraswara, 2013:97–98), menyatakan bahwa psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. *Pertama*, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. *Kedua*, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. *Ketiga*, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif mempunyai arti bahwa data yang diperoleh dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan dalam bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena yang dimaksud dapat berupa konflik-konflik dan peristiwa lainnya yang diuraikan dan dikaji dalam bentuk kata-kata dan bahasa ataupun dalam kalimat. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks dalam bentuk novel dengan judul *Terusir* karya Hamka yang diterbitkan oleh Gema Insani: Jakarta, pada tahun 2016 setebal 129 halaman. Data dalam penelitian ini adalah konflik internal dan konflik eksternal dalam bentuk kata-kata, frasa, klausa, kutipan,

kalimat, paragraf, maupun wacana yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Hamka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci.

Menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang akan peneliti gunakan yaitu teknik triangulasi penyidik. Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi empat tahapan. *Pertama*, Membaca kembali data yang sudah diuji keabsahannya. *Kedua*, Menganalisis dan menginterpretasikan konflik internal tokoh utama dalam novel *Terusir* karya Hamka. *Ketiga*, Menganalisis dan menginterpretasikan konflik eksternal tokoh utama dalam novel *Terusir* karya Hamka. *Keempat*, Membuat simpulan berdasarkan data-data hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pokok pembahasan pertama pada penelitian ini adalah konflik internal yang dialami tokoh utama dalam novel *Terusir* karya Hamka. Berikut penjabaran konflik-konflik tersebut. Perasaan sakit hati adalah kondisi dari kejiwaan dan ketidaknyamanan seseorang tentang segala persoalan hidup. Setiap orang pasti pernah mengalami perasaan sakit hati. Sakit hati tidak selalu disebabkan oleh putus cinta, tetapi bisa juga disebabkan oleh perbedaan pendapat atau pertentangan dengan teman bahkan dengan anggota keluarga sendiri. Sakit hati yang dirasakan oleh Mariah di antaranya pada saat ia dituduh berselingkuh dengan Hamzah. Mariah sakit hati karena ia merasa benar-benar tidak melakukan perselingkuhan seperti yang dituduh oleh Azhar kepada dirinya. Mariah selama ini justru merasa bahagia hidup bersama Azhar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

Tuduhan itu berat sekali, sampai sekarang aku belum mampu memikulnya.

Sungguh, kesalahan itu bukan kesalahanku. Itu hanyalah fitnah dan perbuatan orang lain, yang benci melihat damainya rumah tangga kita, melihat beruntung kita selama ini setelah hampir sepuluh tahun kita hidup bersama. Tidak ada angin bersimpang siur dalam pergaulan kita (Terusir: 1).

Kalimat yang menggambarkan adanya perasaan sakit hati dalam diri Mariah pada kutipan tersebut adalah “Tuduhan itu berat sekali, sampai sekarang aku belum mampu memikulnya”. Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa Mariah merasa tuduhan yang diucapkan oleh Azhar sangat menyiksa hati dan perasaannya, sehingga sampai saat itu ia merasa tersiksa atau tidak sanggup menanggung sakitnya hati dan perasaan atas fitnah yang dituduhkan kepadanya.

Perasaan sakit hati tersebut muncul karena Azhar mengatakan bahwa Mariah telah selingkuh dengan laki-laki lain bernama Hamzah. Hal tersebutlah yang membuat Mariah diusir oleh Azhar. Dalam kutipan tersebut Mariah juga mempertegas bahwa hal tersebut hanyalah tuduhan atau fitnah, karena banyak orang-orang (termasuk dari keluarga Azhar) yang tidak menyukai dirinya menjadi istri Azhar, bahkan iri terhadap kehidupan keluarga mereka yang beruntung dan berjalan dengan damai tanpa pertikaian selama hampir sepuluh tahun.

Perasaan kecewa merupakan ungkapan berkecil hati, tidak puas karena tidak terkabulnya suatu keinginan atau harapan, ataupun perasaan tidak senang dalam diri seseorang. Menghadapi rasa kecewa, terkadang membuat seseorang mengubah cara berpikirnya, berkaitan dengan harapan serta tujuan yang ingin dicapainya. Kecewa juga merupakan suatu perasaan dan sekaligus pernyataan rasa tidak senang akan sesuatu yang menimpa dalam diri seseorang, tidak senang karena melihat suatu hal yang terjadi pada diri sendiri atau bisa juga karena melihat kondisi di luar dirinya. Misalnya kecewa karena dirinya gagal dalam berusaha maupun ikut kecewa karena orang lain terutama orang terdekat tidak mampu memenuhi cita-citanya. Dengan kata lain,

ketidaksenangan itu dicirikan oleh karena tidak tercapainya suatu ekspektasi menurut ukuran orang yang bersangkutan. Semakin lebar deviasi atau menyempitnya kenyataan dibanding dengan ekspektasinya berarti semakin besar kekecewaannya.

Perasaan kecewa dirasakan oleh Mariah karena Azhar tidak mau mendengar penjelasan darinya. Peristiwa tersebut terjadi ketika Azhar bersama ibunya datang dan melihat sudah ada laki-laki lain bernama Hamzah bersama Mariah di dalam kamar. Melihat hal tersebut Azhar langsung mengusir Mariah tanpa memberi kesempatan kepada Mariah untuk menjelaskan terlebih dahulu tentang sebenarnya yang terjadi, padahal saat itu Mariah sendiri keheranan melihat perilaku Hamzah yang tiba-tiba saja masuk ke dalam kamarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sekarang, setelah berbulan-bulan hal itu berlalu. Aku heran, apakah yang akan kuawaskan, kesalahanku tidak ada. Tiba-tiba ketika engkau tidak ada di rumah, dari pintu belakang si Hamzah masuk, anakku sedang enak tidur! Ketika aku masih tercengang-cengang melihat perangai si Hamzah, sebelum mulutku sempat mengusirnya, engkau masuk bersama Ibumu, dan adikmu si Basir, yang memang benci kepadaku. Sebelum sempat aku berkata-kata, engkau usir aku pergi, engkau beri aku malu yang sebesar-besarnya, sebelum engkau periksa apa kesalahanku (Terusir: 4-5).

Kalimat yang menggambarkan adanya perasaan kecewa dalam diri Mariah pada kutipan tersebut adalah “*Sebelum sempat aku berkata-kata, engkau usir aku pergi, engkau beri aku malu yang sebesar-besarnya, sebelum engkau periksa apa kesalahanku*”. Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa Mariah merasa kecewa atau tidak puas terhadap perilaku Azhar mantan suaminya yang tega mengusir, mempermalukan, dan tidak memberi kesempatan kepada dirinya untuk menjelaskan terlebih dahulu tentang masalah tersebut. Menurut Mariah, padahal Azhar sendiri belum mengetahui secara pasti kesalahan yang dilakukan oleh Mariah.

Mariah berpendapat seharusnya Azhar periksa atau ketahui secara pasti terlebih dahulu kesalahan dirinya baru Azhar boleh mengambil keputusan mengusirnya atau tidak. Hal tersebutlah yang membuat Mariah kecewa terhadap Azhar, artinya ada ketidakpuasan dalam diri Mariah karena tidak terkabul harapan atau keinginannya untuk memperjelaskan terlebih dahulu kepada Azhar

Perasaan gelisah adalah suasana hati yang tidak tenang, tidak tenteram, cemas, dan selalu merasa khawatir. Banyak alasan seseorang mengalami perasaan gelisah dalam dirinya, misalnya ketika mendengar kabar tidak baik, mendapat ancaman, maupun saat terjadi keributan. Perasaan gelisah Mariah berikutnya dinyatakan secara langsung bahwa ia sedang menunggu-nunggu balasan surat dari Azhar. Peristiwa tersebut terjadi ketika ia masih tinggal di rumah Pakcik Dul selama hampir setengah tahun di kota Medan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Sekarang mengertilah aku bahwa memang perhubungan kita telah putus, putus buat selama-lamanya, tidak ada harapan untuk bersambung lagi. Hampir setengah tahun aku menumpang di Pakcikku di kota medan, menunggu-nunggu balasan dan ampunanmu. Sekarang setelah nyata bahwa engkau tidak akan memaafkan aku, barulah kubukakan kejadian yang sebenarnya, supaya engkau mengerti (Terusir: 6).

Kutipan tersebut memperlihatkan perasaan gelisah dalam diri Mariah. Kalimat yang menggambarkan adanya perasaan gelisah dalam diri Mariah pada kutipan tersebut adalah “*Hampir setengah tahun aku menumpang di Pakcikku di kota medan, menunggu-nunggu balasan dan ampunanmu*”. Kalimat tersebut mempunyai arti bahwa hampir setengah tahun Mariah tinggal di rumah Pakcik Dul, saat yang bersamaan juga ia sedang menunggu balasan surat dan pernyataan maaf dari Azhar mantan suaminya. Keadaan jiwa dalam diri seseorang yang sedang menunggu-nunggu pasti merasakan kegelisahan, terlebih lagi dalam kasus Mariah tersebut adalah menunggu

balasan surat dan pernyataan maaf dari Azhar. Hal tersebut bagi Mariah jika dirinya dimaafkan tentu akan memberi keuntungan dan sekaligus akan menjadi kabar baik untuk dirinya karena ia dipastikan dapat kembali pulang dan hidup bersama Azhar, sedangkan jika tidak, tentu ia akan terus hidup dalam ketidakjelasan.

Perasaan kacau adalah perasaan yang bercampur aduk, kalut, tidak keruan, rusuh, tidak aman, tidak tenteram, berantakan, maupun adanya ketidakberesan dalam diri seseorang. Dalam psikologi kekacauan kepribadian diartikan sebagai suatu keadaan pikiran, akal, perasaan, dan dorongan batin yang tidak berfungsi dan tidak dapat dikendalikan.

Perasaan kacau Mariah disebabkan oleh beberapa masalah yang terjadi secara bersamaan. Peristiwa tersebut dialaminya setelah hampir satu tahun ia hidup bersama Yasin suaminya yang baru. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tidak cukup setahun mereka hidup bersama, uang dan barang emas Mariah sudah habis digadaikan suaminya. Pikiran Mariah lantaran itu tidak pula sejernih yang dahulu lagi. Pergaulan tidak ada dengan orang baik-baik, makan tak cukup, suaminya seorang yang tidak dapat ditumpangin akal budinya (Terusir: 39).

Kutipan tersebut memperlihatkan perasaan kacau dalam diri Mariah. Secara keseluruhan kutipan tersebut mempunyai makna bahwa Mariah mengalami beberapa masalah secara bersamaan, (1) mulai dari barang emas yang digadaikan oleh Yasin suaminya, (2) biaya untuk kehidupan sehari-hari tidak cukup, (3) sampai ia merasa pikirannya tidak sejernih dahulu lagi. Khusus masalah ketiga, kalimat "*Pikiran Mariah lantaran itu tidak pula sejernih yang dahulu lagi*". Mengandung makna bahwa pikiran Mariah tidak sejernih dahulu lagi, dahulu Mariah adalah orang yang baik-baik bahkan jika ia sudah tidak mempunyai uang, ia akan berusaha mencari pekerjaan dengan cara yang halal. Tetapi, sekarang pikirannya tidak seperti dahulu lagi, ia lebih memilih jalan

yang haram yaitu menjadi seorang pelacur demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pikiran dalam diri Mariah yang sedang kacau tersebut, tentu akan sulit untuknya berpikir yang jernih. Oleh karena pikirannya yang sedang kacau tersebut maka pergaulannya pun tidak terkontrol dengan baik, ia bahkan bergaul dengan orang-orang yang tidak baik atau tidak dapat diambil nilai positifnya. Pikiran kacau Mariah juga disebabkan karena selain kebutuhan makanan dalam kesehariannya yang selalu kurang, suaminya yang baru tersebut pun tidak dapat diandalkan dan justru berbuat yang tidak baik dan merugikan Mariah yakni dengan mengadaikan barang-barang emas milik Mariah.

Perasaan marah adalah keadaan jiwa seseorang karena kegusaran dan ketidak senangannya pada suatu hal yang menimbulkan ketegangan dalam pemikiran. Marah dapat disebabkan karena seseorang diperlakukan tidak sepatutnya orang lain, hal tersebut sesuai dengan pendapat Minderop (2010:38), yang menyatakan bahwa perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengerusakan dan penyerangan. Kita sebagai manusia menyadari bahwa tidak ada satu orang pun di dunia ini yang luput dari perasaan marah.

Perasaan marah Mariah dinyatakan bahwa ia akan mengutuk Azhar, hal tersebut disebabkan karena Azhar telah menuduhnya berbuat selingkuh dengan laki-laki lain bernama Hamzah. Kemarahannya tersebut diungkapkannya dalam isi suratnya untuk Azhar yang sudah menjadi mantan suaminya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dan bagiku sendiri, dunia bukanlah sempit! Orang yang tidak bernama dan tidak berketurunan asli, datangnya dari tempat tidak terkenal, dan kembalinya pun ke dalam lembah yang tidak terkenal pula. Tetapi kalau tuduhan yang hina itu masih engkau lemparkan kepadaku, selalu arwahku akan mengutuk engkau, pada lahirnya hidupmu tampak senang,

namun di dalam batin, engkau makan hati berulam jantung (Terusir: 7).

Kutipan tersebut memperlihatkan perasaan marah dalam diri Mariah. Kalimat yang menggambarkan adanya perasaan marah dalam diri Mariah pada kutipan tersebut adalah bahwa ia “*selalu arwahku akan mengutuk engkau*”. Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa ia akan mengutuk Azhar mantan suaminya, karena Azhar masih tetap menuduhnya benar-benar telah selingkuh dengan Hamzah.

Pada bagian lain, Mariah juga mengungkapkan kemarahannya dengan mengeluarkan kata kutukan yang ditujukan kepada Azhar, namun hal tersebut terjadi ketika ia mengenang dan merindukan Sofyan anaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kalau datang keinsafannya, ditaburkannya uangnya kepada perempuan-perempuan janda yang malang, diberinya sedekah banyak-banyak kepada peminta-peminta yang berjalan di hadapan rumahnya. Kalau keinsafan itu naik lagi, sehingga terbayang dihadapannya wajah anaknya yang dicintainya, waktu itulah ia menangis tersedu-sedu, lalu keluar perkataan kutukan kepada bekas suaminya (Terusir: 41).

Kutipan yang menyatakan kemarahan Mariah tersebut bermula ketika dirinya merindukan Sofyan, pada saat yang bersamaan juga ia mengingat perilaku Azhar yang tega mengusir dirinya sehingga ia harus berpisah juga dengan Sofyan anaknya yang sangat dicintainya. Pada kutipan tersebut meskipun tidak disebut bentuk kutukannya, tetapi terungkap dengan jelas dalam kutipan yang menyatakan bahwa “*keluar perkataan kutukan kepada bekas suaminya*”. Artinya bahwa Mariah benar adanya marah terhadap Azhar sehingga berujung Mariah mengutuk Azhar.

Kutukan adalah doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada seseorang. Seseorang yang mengucapkan kutukan terhadap orang lain keadaan jiwanya pasti dalam keadaan benar-

benar marah dan murka. Di dunia ini tidak ada seorang pun yang ingin dikutuk atau menerima kutukan karena akan membahayakan dan memberi kemalangan bagi dirinya sendiri. Berdasarkan kedua kutipan tersebut, Mariah marah kemudian mengutuk Azhar karena disebabkan oleh dua hal di seperti: *Pertama*, karena Azhar telah menuduhnya selingkuh dengan Hamzah. *Kedua*, karena teringat perilaku Azhar yang tega mengusirnya sehingga ia harus berpisah dengan Sofyan anaknya.

Konflik sosial yang terjadi antara Mariah dan Wirja yaitu perdebatan dan perkelahiah fisik. Konflik tersebut terjadi di sebuah tempat ketika Mariah menjadi Pelacur. Konflik tersebut terjadi bermula ketika Mariah tidak sengaja mendengar pembicaraan antara Wirja dan Flora yang sedang mengatur siasat untuk menjatuhkan Sofyan yang merupakan anak kandung Mariah. Mendengar hal tersebut, Mariah terkejut sehingga membuat bulu romanya merinding. Melihat hal tersebut Mariah pun segera menghampiri Wirja dan mencoba melarang Wirja supaya tidak melakukan siasat yang sebelumnya telah diaturnya bersama Flora. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mariah sudah tak dapat menahan hatinya lagi. “Ya saya dari tadi sudah dengar perkataan Tuan dengan perempuan Indo itu, saya sudah tahu maksud Tuan. Niat itu terlalu jahat dan berbahaya dan tentu selama saya hidup, saya akan berusaha menghalanginya!”

“Sebab?” Tanya Wirja dengan sangat heran.

“Sebab saya adalah IBUNYA!”

“Kau....Neng Siti? Perempuan yang begini rendah dan hina? Ibu Master Sofyan yang congkak dan angkuh itu? hahaha, apakah engkau bermimpi, hai perempuan yang tak tahu diuntung?”

“Tidak, saya tidak bermimpi! Sayalah ibunya!”

“Apakah sebabnya kau berakata demikian Neng Siti?” Tanya Wirja lagi dengan sungguh-sungguh, warna

mukanya agak berlainan dengan yang tadi.

“Baiklah, biar saya terangkan kepada Tuan, mudah-mudahan niat jahat itu tidak jadi Tuan langsunikan.”

“Biarlah, tidak jadi saya langsunikan, asal kau berjanji pula menerangkannya satu-persatu!”

“Ia anak saya, saya tinggalkan tatkala umurnya masih tujuh tahun lantaran saya diusir oleh ayahnya dari rumahnya sebab saya dituduh berbuat jahat dengan laki-laki lain.”

“Saya menulis sepucuk surat kepada Ayahnya menyuruh menutup rahasia itu kepada Sofyan, supaya sekolahnya maju, jangan ia beroleh malu dari teman-teman sejawatnya. Rupanya petaruhku itu dipegang teguh oleh Ayahnya sehingga sekarang anakku yang tercinta itu telah beroleh kemajuan.

Rupanya Mariah mulai asyik menerangkan riwayat hidupnya, sampai menitik air matanya sehingga ia lupa dengan siapa ia berhadapan karena demikian kadang-kadang tanda kelemahan perempuan (Terusir: 81–82).

Konflik yang terjadi antara Mariah dan Wirja dalam kutipan tersebut adalah perdebatan. Perdebatan antara keduanya disebabkan karena Mariah melarang Wirja melakukan rencana untuk menjebak dan menjatuhkan Sofyan yang merupakan anak kandungnya. Namun, Wirja justru heran mendengar larangan yang dikatakan oleh Mariah tersebut, kemudian Wirja mempertanyakan alasannya. Mariah pun menjelaskan yang intinya bahwa karena Sofyan adalah anak kandungnya. Mendengar penjelasan dari Mariah tersebut, justru menjadi suatu hal yang menguntungkan bagi Wirja karena ia dapat mempermalukan Sofyan dengan mengatakan bahwa ternyata Sofyan adalah anak seorang pelacur.

Pada bagian lain, perdebatan antara Mariah dan Wirja berlanjut sehingga berujung pada perkelahian fisik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Belum selesai Mariah berbicara, ia pun bangkit dari tempat duduknya hendak keluar.

“Tunggu dahulu Tuan! Tuan hendak ke mana?”

Dengan sikap yang sangat menjelikkan dan bibir yang dicebikkan, Wirja menjawab, “Akan saya siarkan di dalam surat kabar bahwa Sofyan anak seorang perempuan lacur!”

“Jangan Tuan, sekali lagi jangan!”

“Tidak, saya mesti teruskan niat saya,” kata Wirja dan terus ia hendak keluar.

Bajunya dipegang oleh Mariah, tetapi tangannya disentak oleh Wirja. Terjadilah pegang-memegang, Tarik-menarik yang sangat sengit.

Namun, sebab Wirja seorang laki-laki yang masih muda, lebih kuat, disepakinya Mariah dengan kakinya yang kuat itu dan setelah jatuh telentang, dicobanya mengimpit supaya lemah segenap kekuatan perempuan itu. “Kau tidak akan bisa bergerak lagi, perempuan setan! Saya akan beri malu anakmu, saya akan bukakan topeng keturunannya, engkau tidak akan bias membelanya lagi!” kata Wirja.

Setelah kekuatan Mariah hampir hilang tangannya dimasukkannya ke dalam ikat pinggangnya, dikeluarkannya sebilah pisau belati yang rupanya dari tadi telah tersisik disitu, terus dengan sekelop mata saja, belati itu tertancap di dada Wirja, darah memancur dengan banyak, dan Wirja jatuh telentang.

“Rahasia itu mesti ditutup, sebab itu engkau mesti mati!” Kata Mariah yang matanya telah menyerupai mata orang gila.

Setelah Wirja jatuh, tikaman itu diiringnya ke leher Wirja. Wirja hanya sekali dapat mengucapkan kata “Mati saya!” Setelah itu ia tidak bangun lagi (Terusir: 82–84).

Dalam kutipan tersebut terjadi perkelahian fisik antara Mariah dan Wirja. Mariah melakukan penyerangan dengan pisau untuk menusuk dada Wirja. Perkelahian yang diawali perdebatan

tersebut, berlanjut karena Wirja ingin menyiarkan berita bahwa Mariah yang menjadi pelacur tersebut adalah Ibu Sofyan, namun Mariah melarangnya, karena jika Wirja tetap melakukannya maka Sofyan anaknya akan menanggung perasaan malu ketika tahu bahwa ibunya ternyata adalah seorang Pelacur.

Mariah terus melarang Wirja tetapi Wirja tetap bersikeras akan menyiarkan berita tersebut. Melihat perilaku Wirja tersebut, Mariah menjadi marah dan melakukan perlawanan hingga akhirnya Mariah terjatuh karena ditendang oleh Wirja, perkelahannya pun semakin sengit, Mariah kemudian mengambil pisau dan menusuknya ke dada Wirja, hingga akhirnya Wirja meninggal dunia

Implementasi hasil penelitian untuk menganalisis novel terdapat dalam kurikulum 2013 pada tingkat SMA kelas XII semester II. Guru menggunakan novel *Terusir* karya Hamka sebagai bahan ajar di sekolah. Peserta didik menganalisis tokoh utama yang memiliki dua konflik yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Analisis yang dilakukan dari segi isi dan kaidah kebahasaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang konflik tokoh utama dalam novel *Terusir* karya Hamka. Wujud-wujud konflik internal dalam diri Mariah yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Hamka di antaranya: sakit hati, kecewa, gelisah, kacau, marah, bingung, sedih, tersinggung, terpaksa, tegang, putus asa, terkejut, takut, menyesal, dendam, dan kesal. Konflik eksternal tokoh utama Mariah meliputi konflik sosial. Tidak ditemukan konflik fisik yang dialami Mariah dalam novel *Terusir* karya Hamka. Wujud-wujud konflik eksternal yang dialami oleh Mariah dengan tokoh lain seperti Ibu Azhar, Azhar, Siah, Wirja, Hakim, dan Jaksa yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Hamka di antaranya: percekocan, pertengkaran, perdebatan, dan perkelahian fisik. Rencana implementasi hasil penelitian untuk

menganalisis novel terdapat dalam kurikulum 2013 pada tingkat SMA kelas XII semester I. Guru menggunakan novel ini sebagai bahan ajar di sekolah. Peserta didik menganalisis tokoh utama yang memiliki dua konflik yaitu internal dan eksternal. Analisis yang dilakukan dari segi isi dan kebahasaan novel.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan digunakan guru sebagai bahan ajar di sekolah dan dapat digunakan guru sebagai contoh dalam menganalisis konflik internal dan konflik eksternal tokoh utama dalam novel. Guru dapat mempelajari hasil penelitian pada bab IV dan dijadikan sebagai acuan untuk mengajarkan teks naratif kepada peserta didik. Peserta didik juga mendapatkan pengetahuan, menunjang daya imajinasi, kepekaan sosial dan menumbuhkan rasa cinta terhadap karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwandi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Hamka. 2016. *Terusir*. Jakarta: Gema Insani.
- Kosasih. 2014. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sadikin, Mustofa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.